

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pariwisata mengalami pukulan keras karena sempat terhenti akibat pandemi Covid-19. Kebijakan pembatasan kegiatan di luar rumah bahkan penerapan sistem *lock down* di beberapa negara pun membuat sektor pariwisata mengalami kemunduran karena minimnya wisatawan yang datang. Pariwisata di Indonesia khususnya Kabupaten Semarang sendiri tercatat mengalami penurunan yang drastis untuk angka kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara. Menurut Disporapar Jawa Tengah (2020) kunjungan wisatawan nusantara ke Kabupaten Semarang pada tahun 2019 menyentuh angka 3.455.075 dan 5.963 untuk wisatawan mancanegara, berbeda dengan tahun 2020 yang hanya mencapai angka 1.840.813 untuk wisatawan nusantara dan 856 untuk wisatawan mancanegara.

Penurunan angka kunjungan wisata akibat adanya perubahan kebiasaan ini membuat perlu diadakannya pilihan alternatif tempat wisata yang dapat memberikan keamanan dan kenyamanan selama *new normal* akibat Pandemi Covid-19. Septemuryantoro (2021) berpendapat bahwa desa wisata diproyeksikan menjadi pilihan alternatif berwisata lokal yang aman dan nyaman selama pandemi dengan tetap menampilkan wisata budaya dengan basis pelestarian dan sumber daya yang ada

dan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Saat ini pun pemerintah gencar dalam memberikan jaminan keamanan dan kesehatan bagi para wisatawan yang berkunjung melalui pemberian sertifikat *Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability (CHSE)* bagi para Pelaku Wisata, Destinasi Wisata, dan Produk Wisata. Menparekraf RI, Sandiaga Uno, menyebutkan bahwa segmentasi pariwisata akan mengarah kepada tren baru yakni *personalize, customize, localize, dan smaller in size* (Kemenparekraf RI, 2021). Tren baru tersebut dapat terjawab melalui konsep desa wisata karena wisatawan dapat berinteraksi dengan secara langsung dan personal dengan masyarakat dan lingkungan desa serta paket wisata yang dapat dipilih sesuai keinginan wisatawan.

Pengembangan pariwisata di desa terus-menerus dilakukan sebagai upaya mewujudkan pembangunan nasional. Desa wisata sendiri berpotensi besar dalam menghasilkan pendapatan bagi negara dan masyarakat di wilayah desa karena membuka lapangan pekerjaan dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya yang ada dengan tetap menjaga keberlanjutannya. Pengelolaan desa wisata di Indonesia termasuk dalam program pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mengacu pada RPJMN 2020-2024 yang tujuannya untuk mempercepat kebangkitan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi nasional karena berpotensi menyumbang pendapatan bagi negara dan membuka lapangan pekerjaan (Kemenparekraf RI, 2021). Hal ini bisa menjadi kesempatan emas bagi desa wisata untuk bangkit dan menarik lebih banyak wisatawan. Susanawati *et al.* (2021) berpendapat bahwa desa wisata mampu berkembang sesuai dengan tingkat penerimaan seperti dukungan dan keterlibatan

masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat bisa berupa tergabung dalam lembaga dan menjalankan peranannya.

Salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Semarang dan telah tersertifikasi dari 16 desa wisata mandiri adalah Desa Wisata Lerep. Desa wisata ini terletak di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang serta memiliki potensi budaya, alam, dan buatan yang sangat beragam. Sebanyak 4 dari 8 dusun di Desa Lerep telah berkontribusi dalam kepengurusan desa wisata secara langsung melalui lembaga ekonomi yakni Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) serta bantuan lembaga lain yang ada di setiap dusun dan juga tingkat desa.

Desa wisata ini awalnya diresmikan pada tahun 2015 karena mulai Pemerintah Desa khususnya Kepala Desa melihat adanya potensi alam yang besar milik Dusun Indrokilo yakni Curug Indrokilo dan Kampung Sapi. Lembaga dibentuk secara bertahap diawali dengan pembentukan Pokdarwis pada tahun 2017 serta lembaga lain pada tahun-tahun berikutnya seperti Paguyuban Pemilik *Homestay*, Sanggar Tari, dan paguyuban lainnya untuk memfasilitasi perkumpulan masyarakat yang memiliki pekerjaan atau hobi yang sama. Juga melibatkan lembaga yang sudah lebih lama ada seperti Kelompok Wanita Tani (KWT), Kelompok Tani (Poktan), Karang Taruna untuk mengelola dan meningkatkan pengembangan wisata desa. Lembaga Pemerintah Desa setempat juga menginginkan agar adanya desa wisata dapat meningkatkan nilai jual dari hasil pertanian masyarakat setempat agar tingkat ekonomi mereka membaik.

Namun, faktanya perkembangan wisata di tiap dusun berbeda. Masalah timbul di Dusun Indrokilo yang notabene memiliki potensi alam yang melimpah, tetapi

justru mengalami perkembangan yang terhambat dibandingkan dusun lainnya. Dusun yang saat ini terbilang unggul dan aktif dalam mengikuti pelatihan dan perlombaan adalah Dusun Lerep dengan Pokdarwis Rukun Santoso, dibantu pula dengan lembaga-lembaga di Dusun Lerep yang ikut membantu. Belum lama ini, Pokdarwis sebagai lembaga ekonomi juga mendapat penghargaan Juara Umum pada acara Jambore Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tingkat Provinsi Jawa Tengah ke-16 Tahun 2019. Sejatinya pengelolaan desa wisata tidak dapat dilakukan oleh pemerintah desa sendiri atau satu lembaga tertentu, perlu adanya sinergisme atau penggabungan kerja antar lembaga untuk menciptakan Desa Wisata Lerep yang lebih baik dan dapat mensejahterakan masyarakat sekitar.

Dusun Indrokilo sendiri masih tergolong dusun yang sangat asri dan tradisional. Keunggulan yang dimiliki dusun ini adalah wisata alam Curug Indrokilo, Perkebunan Kopi, hingga Deres Aren. Dusun ini juga ditunjuk sebagai Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB) yang merupakan program dari pemerintah nasional. Masyarakat yang ada di dusun ini memang mayoritas merupakan petani dengan tingkat pendidikan yang rendah. Hal tersebut menyebabkan kegiatan lembaga ekonomi dan pertanian yang ada hingga pengelolaan potensi yang dimiliki oleh dusun ini tidak berjalan secara maksimal. Justru masyarakat secara sukarela secara tidak terkoordinir berinisiatif untuk mengelola potensi tersebut.

Kondisi Dusun Lerep memiliki masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai karyawan di pabrik atau memiliki usaha sendiri. Paket wisata yang ditawarkan sebagai keunggulan dari dusun ini adalah wisata edukasi pembuatan sabun susu, gula

aren hingga keripik, wisata alam menanam padi di sawah, hingga wisata budaya yakni penampilan tari caping gangsing dan musik angklung. Belum lama ini juga mendirikan bangunan sekretariat untuk lembaga ekonomi Pokdarwis Rukun Santoso yang dana pembangunannya diperoleh dari hasil penjualan paket wisata di dusun. Sejauh ini diketahui dua lembaga yang ada di Dusun Lerep telah menorehkan prestasi yakni Pokdarwis Rukun Santoso memenangkan 3 kategori pada ajang Lomba Konvensi Pokdarwis Tingkat Provinsi tahun 2019 dan KWT Sumber Hasil terpilih sebagai Juara I Lomba Pemanfaatan Pekarangan Pangan Lestari Tingkat Kabupaten Semarang 2021. Dusun Lerep sendiri juga sering mengadakan dan mengikuti studi banding untuk mempertajam ilmu dalam bidang kepariwisataan. Semangat yang tinggi, kualitas SDM yang mumpuni, serta banyaknya wawasan membuat Dusun Lerep seringkali diikutsertakan dalam berbagai kegiatan dan perlombaan di luar desa. Muncul kecemburuan di antara lembaga yang menganggap hanya Dusun Lerep terutama lembaganya yang diunggulkan oleh pihak desa maupun kelurahan.

Dusun Soka memiliki potensi wisata unggulan berupa Program Kampung Iklim (Proklam) yang merupakan penerapan dari program nasional Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) RI. Pemerintah desa setempat dalam rangka mendukung berjalannya program ini membuat Peraturan Desa (Perdes) khusus untuk mengatur pengelolaan sampah. Proklam Dusun Soka pada tahun 2019 juga sempat berhasil maju ke tahap verifikasi lanjutan untuk memperebutkan penghargaan dari KLHK. Proklam Dusun Soka bersaing dengan 321 lokasi proklam yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia.

Keunikan juga dimiliki Dusun Karangbolo yakni dusun pengrajin keripik yang dikelola oleh Kelompok Usaha Bersama (KUB) Mekar Jati. Mayoritas masyarakat di dusun ini sudah bertahun-tahun lamanya menjadi pengrajin, bahkan ada yang meneruskan usaha orangtuanya untuk berjualan keripik. Aneka jenis keripik ditawarkan para pengrajin yang kemudian dijual di pasar dan pusat oleh-oleh, tentunya juga kepada wisatawan. Wisatawan yang berkunjung ke dusun ini bisa membeli langsung produk dan mencoba membuat keripik. Dusun ini pun selalu juga berusaha meningkatkan kualitas serta kuantitas produknya, dan saling bekerja sama antar pengrajin jika mendapat order yang berlimpah.

Namun, kondisi yang dialami kedua dusun tersebut masih tetap belum bisa menyamakan performa yang diberikan oleh lembaga dan masyarakat di Dusun Lerep. Permasalahan dipicu oleh ketimpangan kondisi hingga pola pikir dan motivasi yang dimiliki tiap dusun sehingga berdampak pada lembaga masyarakat di dalamnya. Terlebih, sangat disayangkan juga karena lembaga ekonomi seperti Pokdarwis, Karang Taruna, dan lainnya dari luar kota berbondong-bondong mengikuti Paket Wisata Studi Banding, tetapi lembaga-lembaga di Desa Wisata Lerep sendiri belum memanfaatkan kesempatan serta belum terdorong untuk belajar mencari ilmu bersama. Beberapa keunggulan Desa Wisata Lerep yakni meraih banyak prestasi dan terus dapat melakukan perbaikan dari segi kualitas dan kuantitas bahkan selama masa pandemi.

Berdasarkan kondisi Desa Wisata Lerep tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa lembaga mulai dari Pemerintah Desa hingga paguyuban-paguyuban

yang ada di tiap dusun yang ikut serta dalam kepengurusan Desa Wisata Lerep. Adanya perbedaan kondisi tiap dusun serta lembaga membuat sinergisme yang terjadi semakin kompleks dan seharusnya bersinergi dan saling menjalankan peran lembaga agar Desa Wisata Lerep semakin berkembang. Pendapat Febriantini *et al.* (2019) pun menguatkan bahwa sinergi menghasilkan sebuah kesatuan yang utuh dan saling menguatkan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Perlu digali lebih dalam apa saja peran lembaga atau aktor dalam pengembangan desa wisata serta seperti apa sinergi yang terbentuk dari kerja sama antar lembaga yang ada di Desa Wisata Lerep. Tujuan dari identifikasi sinergisme lembaga adalah untuk mengidentifikasi dan memaksimalkan peran tiap aktor lembaga dalam mengembangkan Desa Wisata Lerep.

1.2. Tujuan

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran setiap lembaga dalam pengembangan Desa Wisata Lerep.
2. Menganalisis sinergisme antar lembaga dalam pengembangan Desa Wisata Lerep.

1.3. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan menganalisis sinergisme lembaga dalam pengembangan Desa Wisata Lerep.
2. Manfaat bagi lembaga, untuk memahami peran tiap lembaga serta memperoleh acuan untuk mempererat sinergisme antar lembaga.
3. Manfaat bagi masyarakat, untuk memahami peran dan sinergisme lembaga serta pentingnya masyarakat ikut terlibat dalam kegiatan lembaga untuk pengembangan Desa Wisata Lerep.
4. Manfaat bagi pemerintah desa, untuk memberikan arahan dan dukungan dalam pengembangan Desa Wisata Lerep melalui lembaga yang ada.
5. Manfaat bagi pembaca, untuk menambah referensi bacaan dan memperluas pengetahuan mengenai peran dan sinergisme lembaga yang ada di desa wisata.